



Pengelolaan Sumber Belajar Bahasa Inggris Di SLB Berdasarkan Filsafat Manajemen

Nuryansyah Adijaya¹, Aceng Rahmat², Saifur Rohman²

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi
Universitas Botobudur, Indonesia

Jl. Raya Kalimalang No.1 Jakarta Timur

²Program Studi Lingustik Terapan, Fakultas PascaSarjana
Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Jl. Rawamangun Muka, RT.11/RW.14, Rawamangun, Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Volume 6 Nomor 2
Oktober 2022: 111-124
DOI: 10.30997/jtm.v6i2.4869

Article History

Submission: 09-12-2021

Revised: 05-05-2022

Accepted: 16-09-2022

Published: 31-10-2022

Kata Kunci:

Pengelolaan sumber belajar,
Filsafat Manajemen, SLB.

Keywords:

Management of learning resources,
Management Philosophy, SLB

Korespondensi:

(Nuryansyah Adijaya)

(Telp.083890865265)

(nuryansyah_adijaya@borobudur.ac.id)

Abstrak: Mengingat adanya keterbatasan peserta didik SLB dalam pembelajaran, sekolah harus menentukan strategi guna mengoptimalkan pelayanan Pendidikan. Salah satu pelayanan yang diberikan adalah dengan memastikan ketersediaan sumber belajar bagi peserta didik. Selain perkembangan teknologi yang makin pesat, kebutuhan akan pengenalan Bahasa asing juga menjadi sebuah tuntutan saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris sejauh mana SLB Negeri 4 menjalankan fungsi pengelolaan sumber belajar pada mata pelajaran bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus di SLB Negeri 4 Jakarta. Penelitian ini diselenggarakan saat pembelajaran tatap muka terbatas. Penelitian ini mengkaji pengelolaan sumber belajar melalui tinjauan filsafat manajemen. Hasil penelitian ini mengungkapkan Pengelolaan sumber belajar SLBN 4 mengikuti faktor dasar pengelolaan berdasarkan filsafat manajemen yang dikemukakan Siswanto, terdiri atas kepentingan bersama, tujuan, ketua, kebijakan, fungsi, faktor dasar, struktur, prosedur dan moral kerja.

Management Of English Learning Resources In Slb Based On Management Philosophy

Abstract: Given the limitations of special education students in learning, schools must determine strategies to optimize education services. One of the services provided is to ensure the availability of learning resources for students. In addition to the increasingly rapid development of technology, the need for the introduction of foreign languages is also a current demand. This study aims to find out empirically the extent to which SLB Negeri 4 carries out the function of managing learning resources in English subjects. This research uses a case study research method at SLB Negeri 4 Jakarta. This research was conducted when face-to-face learning was limited. This research examines the management of learning resources through a review of management philosophy. The results of this study reveal that



the management of SLBN 4 learning resources follows the basic management factors based on the management philosophy proposed by Siswanto, consisting of common interests, goals, chairman, policies, functions, basic factors, structure, procedures. and work morale.

PENDAHULUAN

Secara ontologis, Sekolah Luar Biasa (SLB) difungsikan sebagai wadah pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. SLB Negeri 4 merupakan salah satu satuan Pendidikan yang menjalankan proses pembelajaran untuk 3 kategori yakni, SLB-A, SLB-B dan SLB-C. Pengelompokan tersebut didasari atas bentuk disabilitas yang dialami antara lain A untuk tuna netra; B untuk tuna rungu; C untuk tuna grahita; D untuk tuna daksa; E untuk tuna laras; dan, G untuk tuna ganda.

Sekolah tersebut melayani sebanyak 230 orang peserta didik. Dengan jumlah peserta dengan rasio guru dan peserta didik sebesar 1:25, sekolah membutuhkan daya dukung sumber belajar yang baik.

Daya dukung tersebut memerlukan sebuah tim pengelola yang bertanggung jawab atas pengelolaan sumber belajar. Tim tersebut sejatinya memastikan pemenuhan kebutuhan peserta didik selama proses pembelajaran. Misalnya,

pengajuan dan penyediaan buku pegangan peserta didik mata pelajaran Bahasa Inggris.

Fenomena sebuah pengelolaan tentunya dilandasi sebuah teori manajemen (Makadok et al., 2018). Adapun secara epistemologi, pengelolaan sumber belajar ini berkaitan dengan rangkaian kegiatan pengadaan, pengembangan, pemanfaatan yang mendukung kegiatan pembelajaran. Sumber belajar yang dikelola sebaiknya mampu mendorong kemandirian peserta didik dikemudian hari seiring dengan perkembangan teknologi (Zainudin et al., 2019)

Pada perkembangan teknologi yang makin pesat, kebutuhan akan pengenalan Bahasa asing juga menjadi sebuah tuntutan saat ini. Peserta didik SLB juga disarankan mengikuti perkembangan istilah-istilah asing yang sering dijumpai pada alat-alat elektronik yang dipakai di rumah seperti televisi, smartphone, mesin cuci dan lain sebagainya

Untuk mengkaji pengelolaan tersebut diperlukan sebuah filsafat manajemen yang dapat mengukur ketuntasan sebuah teori atas pelaksanaan pengelolaan.

Sudah sewajarnya, sumber belajar dikelola dengan memerhatikan kebutuhan peserta didik (Huang et al., 2020). Kebutuhan tersebut didasarkan atas kebutuhan pembelajaran yang selaras dengan capaian pembelajaran. Misalnya peserta didik tuna netra sebaiknya disediakan buku pegangan peserta didik yang memiliki konten dengan huruf braile.

Alhasil, pengelolaan sumber belajar yang telah nyata dilaksanakan di SLB Negeri 4 serta dikuatkan dengan teori manajemen diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan atas apa yang diadakan, dikembangkan dan didayagunakan oleh peserta didik untuk mendukung Pendidikan. Kebermanfaatan ini lah merupakan sebuah tinjauan aksiologi dari fenomena pengelolaan sumber belajar. Tak hanya itu secara pengelolaan sumber belajar yang baik akan memengaruhi moral yang baik untuk guru dan peserta didik. Misalnya, buku

pegangan peserta didik untuk tuna netra menggunakan huruf braile dan didukung dengan alat bantu untuk produksi huruf braile bagi peserta didik.

Secara filsafat ilmu baik ontology, epistemologi dan aksiologi, SLB Negeri 4 memiliki pengelolaan sumber belajar, memiliki teori pengelolaan yang dipergunakan dan mengetahui kebermanfaatan dari pengelolaan sumber belajar bagi keberlangsungan Pendidikan. Ragam sumber belajar yang dimiliki SLBN 4 didukung oleh pemerintah dengan tetap mengikuti prosedur yang melekat didalamnya.

Mengikuti tuntutan kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah, SLBN 4 ini juga memasukan mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing yang diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk terbiasa dengan kemajuan teknologi yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari bagi peserta didik yang telah menduduki jenjang pendidikan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.

Adapun pembelajaran Bahasa Inggris untuk peserta didik SLB telah disesuaikan dengan usia perkembangan otak berdasarkan rekomendasi pakar psikolog saat awal bergabung di SLB.

Penelitian mengenai pengelolaan sumber belajar telah dilakukan sebelumnya pada jenjang Pendidikan taman kanak-kanak yang berdampak pada transfer substansi materi melalui permainan (Sihombing, 2014). Untuk Pendidikan jenjang SMP, penelitian pengelolaan sumber belajar ini dilakukan dengan meneliti laboratorium komputer (Sutoerno, 2017) dan lingkungan sosial (Afryanti et al., 2021). Sementara penelitian pada jenjang Pendidikan SMA dilakukan dengan pengelolaan sumber belajar perpustakaan (Amin, 2016) dan laboratorium IPA (Laeli & Maryani, 2020). Sejumlah penelitian tersebut mengindikasikan adanya ragam penelitian yang pernah diselenggarakan penelitian pengelolaan sumber belajar dengan jenjang berbeda di sekolah dengan peserta didik yang normal.

Namun belum ada penelitian yang melakukan penelitian pengelolaan sumber belajar pada peserta didik

disabilitas. Selain itu, pemanfaat sumber belajar baik ditingkat SMP maupun SMA belum meninjau penelitian pengelolaan sumber belajar yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Inggris. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris sejauh mana SLB Negeri 4 menjalankan fungsi pengelolaan sumber belajar pada mata pelajaran bahasa Inggris.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus di SLB Negeri 4 Jakarta. Penelitian ini diselenggarakan saat pembelajaran tatap muka terbatas. Penelitian ini mengkaji pengelolaan sumber belajar melalui tinjauan filsafat manajemen. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk selanjutnya data yang dikumpulkan dikelompokkan berdasarkan faktor filsafat manajemen Siswanto (2021). Temuan data penelitian selanjutnya divalidasi menggunakan Teknik triangulasi sumber data berupa wawancara, observasi, dan dokumen.

HASIL & PEMBAHASAN

Filsafat Manajemen Sumber belajar di SLB Negeri 4

Filsafat manajemen dimaknai bagian terpenting atas keilmuan dan keyakinan yang dijadikan sebagai dasar pemecahan masalah pengelolaan (Rachlan, 2019). Seorang pengelola membutuhkan filsafat manajemen sebagai landasan berpikir untuk tiap pencarian solusi dalam tiap kendala yang dihadapi selama proses pengelolaan berlangsung.

Filsafat manajemen berisikan dasar pandangan hidup yang merefleksikan keberadaan (ontologi), identitas (epistemologi) dan implikasi (aksiologi). Ketiganya berperan mewujudkan efektivitas dan efisiensi sebuah pengelolaan. Pengelolaan yang dimaksud dalam artikel ini dikhususkan pada pengelolaan sumber belajar.

Sumber belajar secara definitif adalah semua hal yang mendukung dan/atau memunculkan proses pembelajaran (Gasong, 2018; Nurmiati et al., 2020). Istilah pembelajaran ini dimaksudkan segala sesuatu yang terjadi dalam proses belajar peserta

didik, baik secara mandiri maupun secara terbimbing. Contoh sumber belajar tersebut antara lain buku pegangan peserta didik, lembar kerja, realia, laboratorium, museum, lingkungan sekitar, pasar dan lain sebagainya.

Pengelolaan sumber belajar dalam pandangan filsafat dapat dimaknai segala sesuatu yang dipergunakan oleh pendidik untuk memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik (Fernandes, 2019). Penentuan sumber belajar yang dilakukan oleh SLB Negeri 4 tentu saja dilakukan dengan mendelegasikan sebuah tim yang mengelola baik pengadaan hingga pelaksanaan dari sumber belajar untuk mendukung pembelajaran.

Dalam praktiknya, filsafat manajemen pengelolaan sumber belajar yang dilaksanakan di SLBN 4 menggunakan prinsip-prinsip manajemen yang terdiri atas 9 hal—kepentingan Bersama, tujuan pengelolaan, ketua pelaksana pengelola, kebijakan pengelolaan, fungsi pengelolaan, faktor prinsipil, struktur pengelolaan, prosedur standar pengelolaan dan moral kerja pengelolaan.

Kepentingan Bersama Pengelolaan Sumber Belajar SLB Negeri 4

Pengelolaan Sumber Belajar di SLBN 4 memiliki sejumlah pemangku kepentingan antara lain, pemerintah, kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua. Para pemangku kepentingan ini memiliki peranan yang berbeda satu dengan lainnya. Pemerintah diwakili oleh dinas Pendidikan luar biasa yang menampung aspirasi dan memberikan kebijakan atas pemenuhan kebutuhan Pendidikan berdasarkan kurikulum. Kepala sekolah bertindak selaku penanggung jawab yang mengumpulkan sejumlah kebutuhan peserta didik yang dianalisis oleh guru kelas masing-masing disesuaikan kebutuhan peserta didik dengan tuna rungu dan tuna grahita tingkat ringan dan sedang.

Selanjutnya, guru merupakan lini terdepan untuk menganalisis kebijakan kurikulum dari pemerintah yang diwujudkan dalam bentuk pengajuan kebutuhan sumber belajar untuk setiap proses kegiatan pembelajaran. Peserta didik merupakan penerima sumber belajar yang diharapkan dapat memanfaatkan sumber belajar yang

telah direncanakan untuk mendukung kepentingan peningkatan kualitas Pendidikan selama kurun waktu tertentu. Terakhir, orang tua merupakan elemen pendukung yang membantu kebutuhan yang bersifat khusus dari peserta didik semisal pengadaan alat bantu untuk tuna rungu.

Tujuan Pengelolaan Sumber Belajar di SLB Negeri 4

Perwujudan pengelolaan sumber belajar ini tentu saja untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dari kurikulum tuna netra, tuna rungu, dan tuna grahita yang dimiliki oleh peserta didik. Sekaligus, pengadaan sumber belajar ini mendorong kreativitas peserta didik untuk senantiasa memberikan inovasi dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan inovasi tersebut dapat juga menambah daya estetika di dalam kelas sehingga menambah motivasi belajar peserta didik untuk senantiasa belajar (lihat gambar 1).



Gambar 1 Ornamen Ikan dari Origami Hasil Kreativitas Tuna Grahita

Selain itu, pengelolaan sumber belajar ini dimaksudkan untuk memberikan nilai tambah atas perencanaan Pendidikan yang telah ditetapkan. Nilai tambah atas perencanaan ini merupakan wujud pemanfaatan sumber belajar perpustakaan yang berintegrasi dengan ruang kelas (Nugraha, 2020). Misalnya, guru dapat memanfaatkan pojok baca sebagai upaya memperkenalkan dan mendorong minat baca pada peserta didik.

Ketua pengelola sumber belajar

Ketua pengelola sumber belajar di SLB Negeri 4 merupakan guru yang diberikan amanah untuk mengakomodasi kebutuhan guru

lainnya dalam merencanakan kebutuhan sumber belajar. Ketua ini berperan dalam proses pengajuan hingga pendistribusian sumber belajar. Ketua pengelola di SLB Negeri 4 terintegrasi dengan perpustakaan di sekolah tersebut. Ketua pengelola ditunjuk oleh kepala sekolah dengan mempertimbangkan sejumlah pertimbangan berdasarkan kinerja guru serta kecakapan dalam pengelolaan dan komunikasi.

Adapun masa kerja ketua pengelola sumber belajar di SLB Negeri 4 masih belum ditentukan dalam sebuah keputusan kepala sekolah. Hal tersebut mempertimbangkan usia tim pengelolaan sumber belajar yang terhitung masih belum lama dibentuk. Adapun berdasarkan wawancara, ketua tim pengelola dapat sewaktu-waktu digantikan jika ketua mendapatkan peristiwa yang istimewa seperti mengundurkan diri ataupun sakit yang berdurasi lama (wawancara kepek, 30 November 2021)

Kebijakan Pengelolaan Sumber Belajar

Kebijakan pengelolaan sumber belajar di SLB Negeri 4 masih sejalan

dengan permendikbud UU no 20 tahun 2003 yang mendorong adanya ragam variasi sumber belajar. Adapun pengadaan sumber belajar lainnya masih menggunakan buku teks pelajaran, perpustakaan dan laboratorium. Penggunaan sumber belajar juga dapat dimanfaatkan guru dengan menggunakan media cetak maupun elektronik ataupun alam sekitar yang relevan dengan pembelajaran sesuai kurikulum yang diterapkan.

Fungsi

Fungsi pengelolaan sumber belajar dimaknai sebagai upaya memenuhi tujuan dengan menempatkan sejumlah peranan dalam lembaga pendidikan (Husaini & Fitria, 2019). Pengelolaan Sumber Belajar di SLBN 4 memiliki sejumlah fungsi antara lain sebagai berikut:

1. Pengadaan

Pengadaan berwenang untuk mencari kebutuhan sumber belajar berdasarkan ajuan yang telah dilakukan saat rapat kerja. Tim pengadaan menyesuaikan jumlah pengadaan berdasarkan persediaan barang.

2. Pengolahan

Pengolahan berperan sebagai unit yang menentukan arus pemakaian sumber belajar agar dapat dinikmati sesuai kebutuhan peserta didik.

3. Peminatan

Peminatan merupakan sebuah tim yang melaksanakan penentuan kebijakan untuk pemanfaatan sumber belajar yang mendorong peminatan pada peserta didik

4. Perlengkapan

Perlengkapan berperan sebagai unit yang bertanggung jawab atas inventarisasi dan distribusi barang habis pakai kepada guru untuk dipergunakan saat proses belajar.

5. IT

IT berperan untuk mendigitalisasikan sumber belajar dari proses pengadaan hingga pelaksanaan penggunaan oleh guru maupun peserta didik.

6. Perawatan

Perawatan dilaksanakan secara berkala untuk memastikan sumber belajar yang telah dimiliki dapat dipergunakan Kembali.

Faktor Dasar Pengelolaan Sumber Belajar

Hal yang mendasari pengelolaan sumber belajar di SLB N 4 ini bergantung pada sejumlah faktor antara lain:

1. Pemodalan

Pemodalan SLB N 4 dibebankan kepada pemerintah melalui dana operasional pendidikan para peserta didik. Dana tersebut diberikan secara berkala untuk dipergunakan dalam mendukung kegiatan belajar selama satu tahun. Pemanfaatan dana operasional yang diberikan pemerintah diperoleh dari besaran untuk tiap peserta didik dikalikan jumlah peserta didik yang aktif bersekolah di SLB N 4. Oleh karena itu besarnya akan mengikuti jenjang pendidikan baik tingkat SD, SMP, atau SMA.

2. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia pada pengelolaan sumber belajar merupakan unsur pelaku yang mengolah dan memanfaatkan ketersediaan sumber belajar. Guru sebagai fasilitator merupakan

elemen yang mendominasi untuk menentukan tujuan penggunaan sumber belajar. Namun, peserta didik berperan sebagai pengguna sumber belajar yang harus merasakan kebermanfaatan dari proses pembelajaran dengan menggunakan ragam sumber belajar yang disediakan.

3. Masyarakat

Masyarakat merupakan daya dukung yang bersifat dinamis untuk membantu memberikan gambaran nyata pembelajaran untuk peserta didik SLBN 4. Gambaran nyata tersebut berupa interaksi sosial masyarakat yang diperlihatkan secara natural. Hal tersebut tentu saja memberikan pembelajaran kepada peserta didik SLB N 4 mengenai bentuk interaksi social yang ada di masyarakat. Misalnya, SLB N 4 sebelum pandemi COVID rutin mengadakan kegiatan olahraga pagi keliling lingkungan sekolah.

Struktur organisasi

Struktur organisasi berorientasi pada hirarki antar bagian dalam sebuah organisasi (Mahyuddin et al., 2021).

Struktur ini diperlukan guna memastikan ketercapaian tujuan organisasi. Umumnya struktur ini berupa informasi posisi anggota dalam sebuah organisasi.

Pengelolaan sumber belajar di SLBN 4 ini dibebankan kepada sebuah tim perpustakaan. Tim tersebut dibentuk oleh kepala sekolah dengan menunjuk salah satu guru sebagai ketua. Selanjutnya ketua diperkenankan membentuk strukturnya sendiri mengikuti kebutuhan di SLBN 4.

Kebutuhan struktur organisasi ini tentu memudahkan ketua pengelola sumber belajar untuk berkoordinasi dan berkolaborasi dalam menentukan arahan dan kebijakan pelayanan pendidikan melalui penyediaan dan pengolahan sumber belajar. Ketua dibantu oleh bendahara, sekretaris dan sejumlah bidang secara fungsional. Adapaun bidang tersebut antara lain: 1) pengadaan, 2) pengolahan, 3) minat baca, 4) perlengkapan, 5) Informasi dan Teknologi (IT), dan 6) perawatan (lihat gambar 2).

**STRUKTUR KEPENGURUSAN PERPUSTAKAAN
SLB NEGERI 4 JAKARTA**

Penanggung Jawab	: Sukimin, M.Pd
Ketua Perpustakaan	: Prista Anggraeni, S.Pd
Bendahara	: Nenah Ramdhanah, S.Pd
Sekretaris	: Wahyu Utami, S.Pd
Seksi-seksi bidang	
Bidang Pengadaan	: Siti Sundari, S.Pd
Bidang Pengolahan	: Yaumi Fadlan, S.Pd Ina Rahmawati Nurdin, S.Pd
Bidang Minat Baca	: Mundhoroh Septiany, S.Pd Ilham Ahmad Nursoma, S.Pd
Bidang Perlengkapan	: Tyas Windia, S.Pd
Bidang IT	: Mubarok, S.Pd
Bidang Perawatan	: Hosniah

Gambar 2 struktur organisasi pengelola sumber belajar

Prosedur Pengelolaan Sumber Belajar

Prosedur merupakan cara kerja atau langkah-langkah yang ditetapkan dalam sebuah tim untuk melaksanakan fungsinya. Prosedur ini diciptakan untuk memberikan tatanan praktis yang dapat digunakan tiap anggota pengelola dalam mendukung proses pembelajaran (Sutrisno, 2019). Sejauh ini SLB N 4 belum menetapkan sebuah standar operasional pengelolaan. Namun, langkah-langkah yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menganalisis kebutuhan sumber belajar peserta didik menggunakan matriks telaah pembelajaran selama setahun
- 2) Hasil telaah dipergunakan dalam ajuan berupa item ajuan yang diserahkan pada bagian pengadaan.

- 3) Bagian pengadaan akan berkolaborasi dengan bagian perlengkapan dan perawatan untuk memeriksa status sumber belajar yang diajukan oleh guru.
- 4) Bagian perlengkapan akan menentukan kuantitas barang yang harus diajukan berdasarkan sinkronisasi sumber belajar yang tersedia dengan kebutuhan peserta didik.
- 5) Bagian perlengkapan akan meminta bagian perawatan apabila didapati sumber belajar dalam keadaan rusak, sehingga sumber belajar tersebut dapat diperbaiki untuk dipergunakan Kembali.
- 6) Dalam rangka mendukung program literasi dari pemerintah, bagian minat baca menganalisis dan mendorong penambahan kebutuhan sumber belajar yang menarik dan mendorong peserta didik untuk gemar membaca.
- 7) Bagian minat baca ini akan bekerja sama dengan bagian IT untuk mendukung pembelajaran jarak jauh sehingga sumber belajar dapat dimanfaatkan secara optimal baik digital maupun non digital.
- 8) Setelah proposal ajuan sumber belajar diteliti oleh masing-masing bidang pengelolaan sumber belajar, sekretaris menginventariskan menjadi satu untuk membantu kebutuhan anggaran.
- 9) Kebutuhan anggaran tersebut ditentukan oleh bendahara untuk diajukan ke pemerintah melalui ketua pengelola dan diketahui oleh kepala sekolah.
- 10) Sumber belajar yang disetujui akan dipenuhi dan diberikan di awal tahun pembelajaran kepada guru
- 11) Guru selanjutnya memanfaatkan sumber belajar tersebut untuk memberikan fasilitas pendidikan kepada peserta didik.

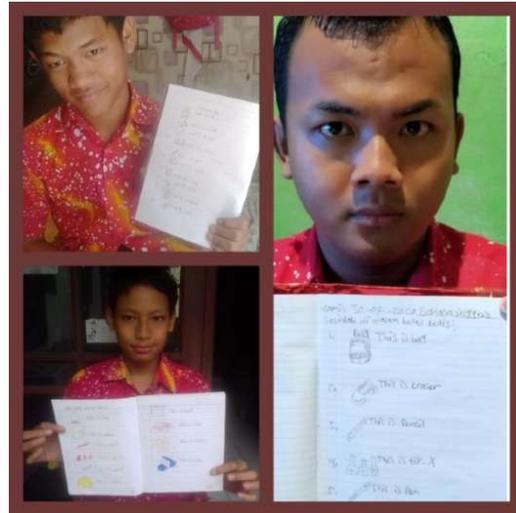
Moral Kerja

Moral kerja merupakan kekuatan dari dalam diri untuk melakukan sebuah kegiatan (Tentama & Subardjo, 2019). Kekuatan ini dapat berupa gambaran batin yang Bahagia maupun pandangan atas sesuatu yang melekat di diri. Moral kerja cenderung memengaruhi proses kerja seseorang. Misalnya seorang guru yang menyukai kegiatan mendidik senantiasa akan

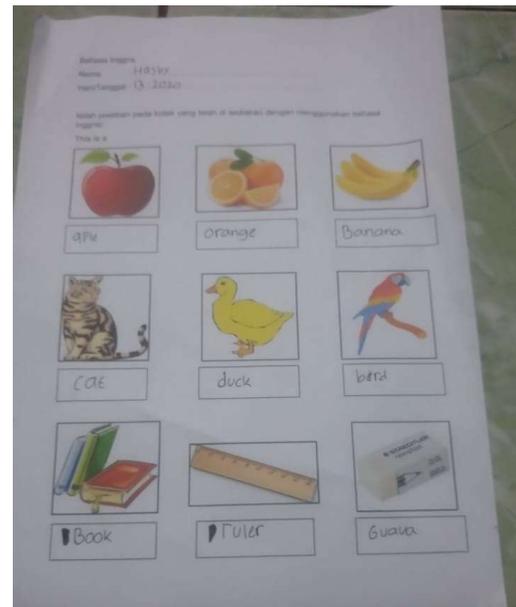
mengoptimalkan pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan.

Proses pengajuan sumber belajar hanya dilakukan setahun sekali pada saat rapat kerja. Tentu saja hal ini memberikan dampak bagi guru mengingat kebutuhan peserta didik sangat dinamis. Apa yang direncanakan dalam proses pembelajaran terkadang mendapati kondisi kejenuhan yang dirasakan oleh peserta didik. Tak hanya itu, terkadang daya serap peserta didik tuna grahita memerlukan sumber belajar yang disesuaikan dengan tahapan berpikir dan potensi akademik saat proses pembelajaran.

Kondisi tersebut merupakan kasus yang bersifat kondisional. Kondisional disini dimaksudkan bahwa penggunaan sumber belajar perlu menambahkan materi tambahan berupa fotokopi yang kerap kali menggunakan dana pribadi guru (lihat gambar 3 & 4).



Gambar 3 Pemanfaatan Sumber Belajar Non buku



Gambar 4 Kustomisasi sumber belajar oleh guru

Kondisi tersebut tentu saja menuntut kecakapan guru dalam menyikapi proses pembelajaran. Guru kerap kali juga memberikan nilai afeksi kepada murid melalui pendanaan pribadi semata-mata untuk penuntasan materi pada pembelajaran di mata

pelajaran tertentu misalnya saja bahasa Inggris.

SIMPULAN

Pengelolaan sumber belajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris di SLBN 4 dikelola dengan cukup baik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penyesuaian struktur organisasi yang mengintegrasikan kebijakan pemerintah dengan kebutuhan belajar peserta didik. Dinamisasi kebutuhan peserta didik dapat dipenuhi oleh tim pengelola sumber belajar melalui tim perpustakaan untuk memberikan pelayanan pada peserta didik tuna netra, tuna rungu, dan tuna grahita yang sedang mengenyam pendidikan di SLB N 4. Secara filosofis manajemen, SLB N 4 mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dalam penyediaan sumber belajar didasarkan pada kebutuhan peserta didik.

Pengelolaan sumber belajar SLBN 4 mengikuti faktor dasar pengelolaan berdasarkan filsafat manajemen yang dikemukakan Siswanto (2021), terdiri atas kepentingan bersama, tujuan, ketua, kebijakan, fungsi, faktor dasar, struktur, prosedur dan moral kerja. Kajian filsafat manajemen berdasarkan

9 faktor tersebut digunakan secara cukup baik namun masih membutuhkan optimalisasi di beberapa faktor. Khususnya penyempurnaan prosedur dalam pengelolaan. Penelitian ini dibatasi pada kajian filsafat manajemen. Adapun penelitian berikutnya disarankan untuk mengungkap model standar operasional yang dapat dipergunakan sekolah untuk mendukung kegiatan pengelolaan sumber belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti sangat berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu membersihkan pemikiran, kritik, saran, dan waktu sehingga peneliti dapat menyelesaikan kajian ini, Terutama kepada Prof. Dr. Aceng Rahmat dan Dr. Saifur Rohman yang telah membimbing dan mengarahkan dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, sebagai bentuk apresiasi peneliti terhadap beliau, maka peneliti mencantumkan nama mereka sebagai peneliti kedua dan ketiga.

DAFTAR PUSTAKA

Afryanti, F., Patampang, S. S., & Jennah, M. A. (2021). Lingkungan Sosial sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS di MTSN 2 Tolitoli. *Katalogis*, 9(2), 121-129.

- Amin, M. (2016). Pemanfaatan perpustakaan sebagai Sumber Pembelajaran PKn di SMPN 1 Ampana Kota Kabupaten Tojo Una-Una. *Jurnal EDU CIVIC*, 4(1).
- Fernandes, R. (2019). Relevansi Kurikulum 2013 dengan Kebutuhan Peserta didik di Era Revolusi 4.0. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(2), 70–80.
- Gasong, D. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Deepublish.
- Huang, R. H., Liu, D. ., Tlili, A., Yang, J. ., & Wang, H. . (2020). *Handbook on facilitating flexible learning during educational disruption: The Chinese experience in maintaining undisturbed learning in COVID-19 outbreak*. Beijing: Smart Learning Institute of Beijing Normal University.
- Husaini, & Fitria, H. (2019). Manajemen Kepemimpinan pada Lembaga Pendidikan Islam. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4(1), 43–54.
- Laeli, S., & Maryani, N. (2020). Pengelolaan Laboratorium Sebagai Pusat Sumber Belajar di Sekolah Menengah Atas. *TADBIR MUWAHHID*, 4(11), 59–72.
- Mahyuddin, Kurniullah, A. Z., Hasibuan, A., Rahayu, P. P., Purba, B., Sipayung, P. D., Hastuti, P., Irdawati, Sudarso, A., Silallahi, M., & Sugiarto, M. (2021). *Teori Organisasi*. Yayasan Kita Menulis.
- Makadok, R., Burton, R., & Barney, J. (2018). A practical guide for making theory contributions in strategic management. *Strategic Management Journal*, 39(6), 1530–1545.
- Nugraha, D. M. D. P. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Penerapan Blended Learning di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 472–484.
- Nurmiati, N., Muliana, M., Sulaiman, O. K., Ginantra, N. L. W. S. R., Manuhutu, M. A., Sudarso, A., Leuwol, N. V, Apriza, A., Sahabuddin, A. A., & others. (2020). *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19*. Yayasan Kita Menulis.
- Rachlan, E. R. (2019). Filsafat dalam Manajemen Pendidikan. *Media Nusantara*, 16(1), 123–138.
- Sihombing, L. B. (2014). Pengelolaan Sarana dan Alat Permainan sebagai Suatu Pengelolaan Sumber Belajar di Taman Kanak-Kanak. *Generasi Kampus*, 7(1).
- Siswanto, B. (2021). *Pengantar Manajemen*. Bumi Aksara.
- Sutoerno, N. (2017). Manajemen Laboratorium dalam mendukung Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pakem Kabupaten Sleman. *Jurnal Ilmiah Tut Wuri Handayani*, 2(3), 159–167.
- Sutrisno, H. E. (2019). *Budaya Organisasi*. Prenada Media.
- Tentama, F., & Subardjo. (2019). Analisis Moral Kerja pada Dosen. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 33–41.
- Zainudin, Z., Habiburahim, Muluk, S., & Keumala, C. M. (2019). How do students become self-directed learners in the EFL Flipped-class Pedagogy? A study in higher education. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8(3), 678–690.